

**PERENCANAAN INDUSTRIALISASI PEDESAAN
DENGAN PENDEKATAN AGROPOLITAN
DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

T E S I S

Oleh :

RISA HERFINA

0921206032



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

Perencanaan Industrialisasi Pedesaan dengan Pendekatan Agropolitan di Kabupaten Solok Selatan

oleh : Risa Herfina

(Di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing dan
Dr. Efa Yonnedi, SE, MPPM, Ak)

RINGKASAN

Kabupaten Solok Selatan merupakan daerah otonomi yang terdiri dari 7 kecamatan, 35 nagari dan 174 jorong dimana mata pencaharian sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan mempunyai kontribusi yang cukup tinggi yaitu menempati urutan pertama dalam struktur PDRB Kabupaten Solok Selatan yaitu sebesar 39,54 % dengan nilai Rp 421,594 M. Komoditi unggulan di Kabupaten Solok Selatan yang akan dikembangkan pada kawasan agropolitan adalah padi, jagung dan sapi.

Salah satu bentuk pembangunan pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat pedesaan adalah dengan strategi industrialisasi pedesaan. Industri yang pada umumnya berada di pedesaan adalah industri yang berbasis pertanian, yaitu industri pengolahan hasil-hasil pertanian (agroindustri). Dengan berkembangnya agropolitan maka industrialisasi pedesaan yang menggunakan bahan baku pertanian (agroindustri) juga akan berkembang. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis mampu melayani, mendorong, menarik kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Tujuan penelitian : 1) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan belum mendukung industrialisasi pedesaan dengan pendekatan agropolitan di

Kabupaten Solok Selatan. 2) Membuat strategi industrialisasi pedesaan dengan pendekatan agropolitan di Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini dilakukan pada tiga kecamatan di Kabupaten Solok Selatan yaitu Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Pauh Duo dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diatch sebagai penghasil komoditi unggulan pada bulan April sampai dengan Juni 2010. Metodologi penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dan primer. Analisis data menggunakan analisis Rating Scale dan analisis SWOT.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi, petani jagung dan peternak sapi pada daerah penelitian adalah tamatan SLTA, umur berkisar 36-45 tahun, jumlah tanggungan 3-4 orang. Luas lahan yang dimiliki petani padi dan petani jagung berkisar 0,26-0,75 Ha sementara jumlah ternak yang diusahakan kecil sama 2 ekor setiap peternak sapi. Kondisi agribisnis yang diteliti meliputi : 1) Ketersediaan akses pada input, yang meliputi ketersediaan bibit, pupuk, pestisida, alat produksi dan tersedianya kedai/warung saprodi, 2) On Farm (Budidaya), yang meliputi lama pengusahaan, kemampuan budidaya, skala usaha, tingkat produktifitas, tingkat pendapatan, tingkat keuntungan serta keinginan melanjutkan usaha, 3) Pengolahan hasil, yang meliputi hasil yang diolah sebelum dijual, tingkat pengolahan hasil dan ketersediaan mesin/alat pengolah, 4) Pemasaran hasil, yang meliputi tingkat komersialisasi, akses pasar, kelembagaan koperasi, margin tata niaga, jumlah pedagang pembeli di tingkat nagari dan tingkat informasi pasar, 5) Aspek Pendukung, yang meliputi penyuluhan/sumber informasi teknologi baru, lembaga

kredit dalam wilayah terjangkau, akses pada kredit, lembaga riset yang mendukung, dukungan kebijakan pemerintah (daerah dan pusat) dan kelompok tani, 6) Infrastruktur, yang meliputi bangunan pasar, jalan, irigasi, angkutan, telekomunikasi, listrik, gudang penyimpanan, rumah sakit/puskesmas/pustu dan sekolah, 7) Potensi pengembangan yaitu mengetahui tingkat keinginan petani/peternak untuk mengolah hasil pertanian/peternakan.

Berdasarkan analisa faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan pertanian padi di Kabupaten Solok Selatan serta hasil analisa matriks SWOT, maka alternatif strategi pengembangan pertanian padi di Kabupaten Solok Selatan adalah membuka koperasi pertanian, meningkatkan kerjasama dengan investor, meningkatkan penyuluhan baik terhadap proses budidaya maupun pada pengolahan pasca panen dan limbah, melaksanakan percontohan sawah baru agar pemanfaatan lahan dapat optimal dan mendorong peningkatan produktifitas dengan inovasi baru.

Berdasarkan analisa faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan pertanian jagung di Kabupaten Solok Selatan serta hasil analisa matriks SWOT, maka alternatif strategi pengembangan pertanian jagung di Kabupaten Solok Selatan adalah meningkatkan produktifitas jagung, membuka koperasi pertanian, meningkatkan kerjasama dengan investor, meningkatkan penyuluhan baik terhadap proses budidaya maupun pada pengolahan pasca panen dan limbah, perluasan areal tanam, dan membangun gudang/silo penampungan jagung sebelum diolah.

Berdasarkan analisa faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Solok Selatan serta hasil analisa matriks SWOT, maka alternatif strategi pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Solok Selatan adalah: membuka koperasi pertanian, Pemerintah memberikan bantuan bibit sapi, meningkatkan penyuluhan baik terhadap proses budidaya maupun pada pengolahan pasca panen dan limbah, sistem perbibitan yang murah dan efisien, terintegrasi dengan tanaman pangan dan memanfaatkan sumber pakan lokal dan pemberian insentif berupa kredit berbunga rendah melalui kredit usaha mikro, kecil maupun usaha menengah yang mengembangkan sapi perbibitan.

Berdasarkan analisa faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan industrialisasi pedesaan dengan pendekatan agropolitan di Kabupaten Solok Selatan serta hasil analisa matriks SWOT, maka alternatif strategi industrialisasi pedesaan dengan pendekatan agropolitan di Kabupaten Solok Selatan adalah : meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, mengembangkan agroindustri pakan ternak, mengembangkan pengolahan kotoran sapi (padat dan cair) menjadi pupuk organik, Pemerintah memberikan fasilitas terhadap pengembangan kawasan agropolitan, membuka koperasi pertanian, membuka lebih banyak percontaan sawah baru (perluasan areal pertanian), membuat master plan kawasan agropolitan sehingga pengembangan kawasan menjadi terarah, mengembangkan agroindustri padi, jagung dan sapi untuk meningkatkan investasi, meningkatkan pelatihan-pelatihan agroindustri sebagai nilai tambah bagi petani dan peternak, menyediakan fasilitas kredit bagi petani dan peternak tanpa agunan, memberikan bantuan input produksi dan memberikan informasi pasar kepada petani dan peternak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Solok Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Solok yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Propinsi Sumatera Barat dengan Ibukota Padang Aro. Kabupaten Solok Selatan kemudian diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri RI di Jakarta.

Sebagai daerah otonomi Kabupaten Solok Selatan melakukan fokus utama dalam setiap tahapan pembangunan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Kabupaten Solok Selatan terdiri dari 7 kecamatan dan 35 nagari dan 174 jorong. Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Solok Selatan pada umumnya adalah petani yaitu sebanyak 30.372 orang atau 22,99 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Solok Selatan sebanyak 132.093 jiwa, kepadatan penduduk 39,48 jiwa perkilometer persegi. Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup tinggi yaitu menempati urutan pertama dalam struktur PDRB Kabupaten Solok Selatan yaitu sebesar 39,54 % dengan nilai Rp 421,594 M. (BPS Kabupaten Solok Selatan, 2009).

Komoditi unggulan merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Solok Selatan yang didukung oleh kapasitas dan

kesesuaian lahan, kemampuan masyarakat secara teknis, kelembagaan serta potensi pasar. Komoditi unggulan di Kabupaten Solok Selatan pada kelompok padi dan palawija adalah padi dan jagung, pada kelompok hortikultura adalah jeruk madu, manggis dan alpukat, pada kelompok sayuran organik adalah kentang, cabe dan kubis/kol, pada kelompok peternakan adalah sapi dan kambing serta pada kelompok perkebunan adalah karet, kelapa sawit, coklat dan kopi (Lembaga Pengkajian Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, 2009).

Pada komoditi unggulan kelompok padi dan palawija, sayuran organik dan peternakan berada pada kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Pauh Duo, Kecamatan Koto Parik Gadang Diatch dan Kecamatan Sungai Pagu. Sementara untuk kelompok perkebunan dan hortikultura berada pada Kecamatan Sangir Batang Hari, Sangir Balai Janggo, Pauh Duo dan Koto Parik Gadang Diatch. Akan tetapi produksi perkebunan yang dominan adalah karet dan kelapa sawit yang agak sulit dalam melakukan pengolahan hasil karena merupakan pengolahan dalam bentuk skala besar, sehingga untuk daerah yang mempunyai komoditi unggulan perkebunan lebih tepat dijadikan sebagai Kawasan Sentra Produksi Perkebunan. Oleh sebab itu lokasi yang tepat dijadikan sebagai agropolitan atau kota pertanian adalah di Kecamatan Pauh Duo, Kecamatan Koto Parik Gadang Diatch dan Kecamatan Sungai Pagu, karena pada ketiga kecamatan tersebut menghasilkan komoditi unggulan yang mendukung pada agribisnis hulu (penyediaan bahan baku pertanian) dan agribisnis hilir (pengolahan dan pemasaran) sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan empiris mengenai pengembangan industrialisasi pedesaan dengan menggunakan pendekatan agropolitan di Kabupaten Solok Selatan, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

7.1. Kesimpulan

1. Pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Melalui pengembangan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan. Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan agropolitan sebelum di jual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan.
2. Kabupaten Solok Selatan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agropolitan yang berada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pauh Duo, Sungai Pagu dan Koto Parik Gadang Diateh. Ketiga kecamatan tersebut merupakan wilayah potensial yang menghasilkan komoditi unggulan yaitu padi, jagung dan sapi dimana ketiga produk pertanian tersebut memiliki keterkaitan dalam pengembangan agribisnis hulu dan agribisnis hilir sehingga industri pengolahan dengan bahan baku pertanian (agrondustri) dapat berkembang di daerah ini. Disamping itu usahatani tersebut dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Supriatna *et al.* 2005. Kinerja dan Perspektif Pengembangan Model Agropolitan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Icaseps Working Paper No 77*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Badan Litbang Pertanian. Industrialisasi Pedesaan di Kabupaten Temanggung.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi. Edisi Kedua. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Edisi Kedua. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi. Edisi Kedua. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis, Rangkuman Kebutuhan Investasi. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis, Rangkuman Kebutuhan Investasi. Edisi Kedua. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis, Tinjauan Aspek Kesesuaian Lahan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis, Dukungan Aspek Mekanisasi Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis, Dukungan Aspek Mekanisasi Pertanian. Edisi Kedua. Departemen Pertanian. Jakarta.